



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 1 No. 1, Mei 2023

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548/jc.v1i1.39>

Menilik Aspek Kebahasaan Mistik Dalam Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syaih Siti Jenar

¹Nurul Jumadissaniyah Sitorus, ²Sayed Muhammad Ichsan

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, ²Yayasan Hai'ah Nusratul Islam, Indonesia
Corresponding E-mail: ¹nurulstr210802@gmail.com & ²sayid@yayasanhaiahnusratulislam.com

Abstrak

Syaikh Siti Jenar merupakan sosok yang kontroversial, terlihat dari corak kebutuhanan Jenar yang mengutamakan hakikat daripada syari'at. *Manunggaling Kawula Gusti* selaku puncak kebutuhanan Jenar ikut membagikan andil dalam kekontroversialan Jenar. Bagi orang Jawa ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* ialah ilmu tingkatan tinggi buat mendapatkan derajat kesempurnaan hidup yang dapat dicapai dengan menjauhi amarah, lawamah, sufiah, serta memupuk nafsu muthmainnah. Dalam ajaran Siti Jenar mengarahkan supaya seorang bisa lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam beribadah. Metode dari riset ini merupakan *Library Research*, dimana Penulis mengumpulkan data-data terpaut yang hendak dibahas dalam penyusunan ini. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan diantaranya pertama, manusia, alam semesta serta Tuhan ialah perihwal yang silih berkorelasi dalam pemikiran Jenar. Kedua, Jenar dalam ajarannya, sebetulnya bukan menjadikan dirinya selaku Tuhan, melainkan berbentuk wujud penghambaan makhluk yang setinggi-tingginya terhadap Tuhan. Ketiga, aspek kebahasaan dari sebutan *Manunggaling* bisa dimaknai dengan bersatunya seseorang hamba dengan Tuhan. Manusia yang bisa menggapai *Manunggal* dengan Tuhannya, hingga dia menggapai tingkatan *Insan Kamil*.

Kata Kunci: Syaikh Siti Jenar, *Manunggaling Kawula Gusti*

Abstract

Sheikh Siti Jenar is a controversial figure, as can be seen from the style of Jenar's divinity which prioritizes essence over shari'at. Manunggaling Kawula Gusti as the pinnacle of Jenar's divinity contributes to his controversy. For the Javanese, the doctrine of Manunggaling Kawula Gusti is a high-level knowledge to get the degree of perfection of life that can be achieved by avoiding anger, lawamah, sufiah, and cultivating muthmainnah lust. In the teachings of Siti Jenar, it directs that a person can prioritize the principle of sincerity in worship. The method of this research is Library Research, where the author collects relevant data to be discussed in this preparation. The results of this study can be explained, among others, first, humans, the universe and God are matters that are correlated in Jenar's thought. Second, Jenar in his teachings does not actually make himself God, but rather a form of the highest form of servitude of creatures to God. Third, the linguistic aspect of the term Manunggaling can be interpreted as the union of a servant with God. Humans who can reach Manunggal with their God, until they reach the level of Insan Kamil.

Keywords: Sheikh Siti Jenar, *Manunggaling Kawula Gusti*

Pendahuluan

Manunggaling Kawula Gusti memiliki filosofi bahwa bersatunya raja dengan rakyatnya. Manunggaling kawula gusti terjadi apabila kita telah mampu menyerahkan seluruh hidup untuk Tuhan. Jadi, kita mampu membiarkan Tuhan mengurus ciptaannya melalui diri kita menjadi salah satu instrument Tuhan dalam mengurus alam semesta ini. Nama Syaikh Siti Jenar menjadi populer dikarenakan pernyataannya yang dianggap sesat bagi sebagian orang. Di satu sisi, Syaikh Siti Jenar dianggap positif dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam. Mengapa? Karena mayoritas orang Jawa yang pada masa itu tidak mau menerima ajaran agama Islam secara utuh seperti apa yang diajarkan Rasulullah SAW, yang kemudian oleh Syaikh Siti Jenar disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Jawa, sehingga mereka mau menerima ajaran beliau. Di sisi lain, orang Jawa mau menerima dan meyakini Islam sebagai suatu system ajaran yang utuh, maka mengamalkan dengan cara apa yang diamalkan oleh Syaikh Siti Jenar mengandung resiko tidak diakui sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Diantara dua kutub ekstrim tersebut, ada banyak ragam sikap masyarakat terhadap Siti Jenar, sesuai dengan kadar keyakinan masing-masing terhadap Islam. Dalam masyarakat, Syaikh Siti Jenar sangat kontroversial dengan corak kebertuhanannya yang mengutamakan hakikat daripada syari'at. *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai puncak kebertuhanan turut memberikan andil dalam kebertuhanan Siti Jenar. Hal tersebut terjadi karena pemahaman masyarakat awam yang sempit terhadap istilah Manunggaling Kawula Gusti, yakni pemahaman secara harfiah. Dibutuhkan pemahaman secara objektif sehingga kekontroversialan itu dapat diminimalisir.

Kesalahpahaman penafsiran masyarakat awam terhadap corak *Manunggaling Kawula Gusti* ini yang menarik minat Penulis untuk mengkaji aspek Bahasa Mistik dari *Manunggaling* tersebut. Dalam tulisan ini akan dikaji, apa pemikiran dan ajaran Syaikh Siti Jenar, bagaimana pemikiran dan ajaran tersebut ditilik dari aspek kebahasaannya.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini Penulis menggunakan metode *Libarary Research* (riset kepustakaan). Melalui metode ini Penulis mengambil sumber atau rujukan dari berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan aspek Bahasa ajaran Manunggaling Siti Jenar guna memperkuat pernyataan dalam penulisan ini. Karya tulis ini diharapkan nantinya mampu memberikan banyak arti kepada pembaca karena adanya pembacaan dan perspekif baru, khususnya kajian dalam aspek kebahasaan yang digunakan oleh Siti Jenar. Dengan demikian, Penulis memaparkan sedikit sejarah Siti Jenar dan pemikirannya serta ajaran-ajarannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan maksud dari istilah *Manunggaling Kawula Gusti* serta juga dapat diambil suatu manfaat (nilai aksiologisnya), misalnya mendapatkan sumber kajian yang lebih objektif serta mendapatkan pengetahuan yang lebih tepat.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penulisan ini, Penulis melakukan pendekatan studi keilmuan guna menjelaskan permasalahan yang digunakan dalam objek penelitian. Adapun pendekatan yang

Penulis lakukan adalah: *Pendekatan Filosofis*, yaitu mendekati objek permasalahan secara universa dan sistematis untuk menemukan hakikat objek sepanjang kemampuan Penulis; *Pendekatan Holistik*, yaitu pendekatan yang dipakai untuk memahami konsep-konsep ajaran Manunggaling Syaikh Siti Jenar yang akan dilihat dalam kerangka keseluruhan pemikirannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Observasi, metode ini sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada obyek. Dalam menggunakan metode observasi cara efektif yang digunakan Penulis adalah menyusun format yang berisi item-item dalam bentuk teks *Dokumentasi*, teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ilmiah ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar sampai sekarang dikenang sebagai sosok yang legendaris, kontroversial, sekaligus misterius yang pernah hidup di tanah Jawa. Kontroversial dan misterius dikarenakan tidak adanya sebuah kepastian referensi tentang diri Siti Jenar, babik itu tahun hidupnya, kematiannya, dan konflik yang terjadi antara Jenar dengan Walisongo. Hal tersebut dapat terjadi karena Jenar tidak pernah menuangkan gagasan dan kisah hidupnya dalam selembar kertas. Sehingga, beragam versi tentang Jenar pun bermunculan.

Dalam buku Bratakesawa yang dikutip oleh Mulkhan menjelaskan bahwa Siti Jenar merupakan seorang anak yang memiliki nama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil. Ali Hasan merupakan putra dari Resi Bungsu, seorang pendeta kerajaan kala itu. Suatu ketika, sang ayah marah besar atas kesalahan yang dilakukan anaknya, sehingga seorang ayah mengutuk anaknya menjadi seekor cacing. (*Falsafah Siti Djelar, Perpustakaan UI*, n.d.).

Pada waktu yang bersamaan, sunan Bonang sedang mengajarkan ilmu ghaib kepada sunan Kalijaga di atas perahu yang bocor. Sunan Bonang berniat menambal perahu tersebut dengan tanah rawa, ternyata di dalam tanah yang dibuat untuk menambal perahu tersebut dihuni seekor cacing. Sunan Bonang lantas mengetahui ada makhluk lain yang mendengar ajarannya, lantas sunan Bonang mengubah cacing itu menjadi manusia dan diberi nama Siti Jenar (Mulkhan, 1999).

Versi lain yang dipaparkan oleh Sholikhin menyatakan bahwa Syaikh Siti jenar diperkirakan hidup antara tahun 1426-1517 M. Siti Jenar lahir sekitar tahun 1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban (pusat kota Caruban Larang saat itu) atau sekarang lebih dikenal dengan Keraton Cirebon (Sholikhin, 2004). Sosok Jenar dilahirkan dengan nama kecil San Ali, bukan Hasan Ali ataupun Ali Hasan seperti yang ditulis oleh beberapa peneliti. Ayah Jenar adalah seorang ulama yang berasal dari Dataran Malaka dengan nama Syaikh Datuk Shaleh bin Syaikh Isa Alawi (Sholikhin, 2004). Jenar sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh di tanah Jawa pun memiliki banyak

nama dan sebutan yang disandangkan kepada Jenar. Sholikhin menguraikan beberapa nama yang diperoleh Jenar:

Syaikh Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar agama Islam di tanah tersebut); Syaikh Jabaranta (nama yang dikenal di Palembang, Sumatera, dan Daratan Malaka); Prabu Satmata (Gusti yang tampak oleh mata, nama yang muncul dari keadaan ‘mabuk’ spiritual atau pengahayatan spiritual atau serta nama yang diperkenalkan kepada para murid Jenar); Syaikh Lemah Abang (gelar yang diberikan oleh masyarakat Lemah Abang, satu komunitas dan kampung model yang dipelopori Syaikh Siti Jenar guna melawan hegemoni kerajaan); Syaikh Nurjati; Syaikh Siti Brit; Syaikh Siti Luhung (Sholikhin, 2004).

Nama-nama tersebut bukan berarti Syaikh Siti Jenar suka berganti-ganti nama, namun nama-nama tersebut diberikan oleh orang lain yang diambil dari nama tempat Siti Jenar menyebarkan ajarannya. Siti Jenar hidup dalam lingkungan orang-orang yang memegang teguh ajaran syari’at Islam. Ayah Jenar merupakan seorang muslim syari’at sejati, begitu pula orang-orang sekelilingnya.

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal usul Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap shahih. Dalam beberapa publikasi, nama Jenar kadang-kadang disebut Syaikh Siti Brit atau Syaikh Lemah Abang (Derani, 2020). Dalam pengertian Bahasa Jawa, Jenar berarti kuning, sedangkan Brit berasal dari kata Abrit yang berarti merah sama dengan arti kata Abang yang berarti merah (Derani, 2020).

B. Pemikiran Syaikh Siti Jenar

Menurut Abdul Munir Mulkhan, seorang Guru besar Sosiologi Agama UIN Yogyakarta, pemikiran Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gagasan, yaitu tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini (Mulkhan, 2004). Sebuah gagasan yang lebih mengedapankan dimensi spiritual keagamaan daripada berbagai aturan formal ritual (Mulkhan, 2004). Namun, karena itu menjadi populer di kalangan masyarakat kebanyakan, kaum tertindas dan pinggiran serta kaum awam dari kelas social yang lebih tinggi. Berangkat dari situlah oleh Munir disebut dengan “*Ma’rifat Siti Jenar*” yang lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat kelas bawah yang dalam sejarah social di Indonesia dikenal sebagai *wong cilik dan kaum awam* yang sering disebut sebagai kaum abangan (Mulkhan, 2004).

Menurut Munir Mulkhan, ajaran dan seluruh pandangan Jenar bersumber dari gagasan sentral tentang ketuhanan (Mulkhan, 1999). Sementara menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan, manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut. Sebenarnya, perbedaan dua pendapat ini terletak pada aksentuasi atau stressing yang dijadikan titik tolak dasar pembahasan mereka, karena menurut pendapat Tebba tadi, tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Begitu pun menurut Penulis, bahwasanya Jenar memang menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Siti Jenar mengenai Tuhan memang erat kaitannya dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* (Muryanto, 2004). Konsep mistik istilah ini dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tentang tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan (Muryanto, 2004).

Nampaknya pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdatul wujud* tidak jauh berbeda (Muryanto, 2004). Pada nyatanya bahwa Jenar memandang Tuhan itu sebagai suatu wujud yang tidak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali (Mulkhan, 1999). Ia memiliki dua puluh sifat, sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi suatu wujud mutlak yang disebut dengan “*zat*” (Purwadi, 2004). *Zat* Allah adalah lambang keselamatan dan bersifat maha halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta (Purwadi, 2004).

Menurut para wali, Jenar muslim di mata Allah namun kafir di mata manusia (Zazuli, 2011). Menurut Chodjim, kematian Jenar meninggalkan darah yang keluar dari dalam tubuh yang kemudian bekas darah tersebut membentuk lafadz Allah di atas tanah. Pendapat ini dipertegas oleh Zazuli yang menyatakan bahwa Jenar meninggal karena dipancung di depan masjid Demak pada 1506 Masehi dan tetesan darah Jenar membentuk tulisan “Allah” yang menunjukkan bahwa Jenar orang yang suci dan diberkati Allah (Zazuli, 2011).

Abdul Munir Mulkhan menceritakan kisah kematian Jenar dalam buku *Syaikh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa dan Ajaran dan Jalan Kematian Syaikh Siti Jenar*. Kedua buku tersebut menjelaskan bahwa Jenar tidak mati karena dihukum pancung, melainkan Jenarlah yang memilih kematiannya sendiri (Mulkhan, 1999). Versi ini juga dikuatkan oleh Sholikhin yang berpendapat bahwa Jenar mati dengan jalannya sendiri, namun dalam hal ini berbeda dengan konsep bunuh diri. Jenar memang disuruh menghadap Raja Demak, namun kala itu Jenar tidak mau hingga akhirnya dijemput oleh para utusan Kerajaan Demak yang mendatangi langsung Syaikh Siti Jenar.

Kerajaan Demak mengutus empat anggota wali untuk mendatangi langsung ke kediaman Jenar. Ketika jenar bersilang pendapat dengan para wali, dengan cepat Jenar melepaskan nyawanya sebelum utusan Demak tersebut dapat menyeret Jenar. Mulkhan menuliskan cara meninggal Jenar, pertama-tama Jenar memusatkan pikiran, menutup rapat pintu nafas, kemudian menggulung habis rahasia hidupnya lalu dilepaskan ke tempat semula (Mulkhan, 1999). Hal ini menimbulkan keinginan untuk hidup sejati bersamaan dengan *pecatnya* (tercabutnya) tali pengikat hidup bagaikan kilat dan seketika itu Jenar menemui ajalnya (Mulkhan, 1999).

Dalam pandangan Jenar, Tuhan adalah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Mulkhan, sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa

orang tua (ayah dan ibu) adalah "*pangeran katon*" atau Tuhan yang terlihat (Mul Khan, 1999).

Menurut Mul Khan, jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Jenar, maka ia sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai "*anak rakyat*" (Mul Khan, 1999). Pandangan Jenar tentang Allah yang tidak berwarna dan tidak terlihat, yang ada hanyalah tanda-tanda wujud dari Tuhan tersebut sama dengan pandangan teori "Martabat Tujuh" yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan *tajalli* Nya, penampakan dari zat Allah.

Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang ada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari *tajalli* Nya Allah yang maha paripurna (Muryanto, 2004). Berikutnya, dalam pemikiran Jenar mengenai manusia, dia mengajarkan kalau dengan seorang menyadari kalau manusia selaku wakil Tuhan di bumi, "...maka hendaknya tiap-tiap kamu berpegang pada tatanan hukum ilahi (syari'at) yang bersumber dari sabda Allah serta teladan Nabi".

Disinilah Siti Jenar menekankan inti ajarannya, yang pada intinya supaya manusia bergeser dari tatanan lama yang tidak memanusiakan manusia kepada tatanan baru, ialah tatanan ilahi yang sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah di masa dini Islam. Manusia harus mengenal dirinya sendiri dan menyadari kemana tujuan hidupnya. Keinginan Jenar adalah mengajari manusia untuk bisa mengenal dunia sebagaimana adanya. Ajaran ketuhanan Jenar sebenarnya merupakan bentuk pemahaman batin dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim.

Bagi Jenar, iman bukanlah sekedar kepercayaan, atau menelan mentah-mentah bunyi ayat kitab suci. Iman yang demikian dianggap sebagai keyakinan palsu, karena hanya sebatas retorika dan teori semata. Iman yang sesungguhnya adalah iman yang didasari dengan penghayatan, pengalaman, serta keyakinan dari dalam batin. Islam yang diajarkan oleh Jenar adalah Islam yang esensial, yang khas dan sesuai dengan karakternya. Jenar tidak melihat dari keyakinan mana para muridnya itu. Hindu, Budha, Islam, Kejawaen semuanya berbondong-berbondong untuk belajar kepada Jenar. Hal ini karena corak kebertuhanan Jenar yang tidak membedakan agama dari segi tempat, namun lebih mengutamakan isinya.

Sementara pandangan Jenar mengenai jiwa adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Siti Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selian merupakan ungkapan kehendak Tuhan, juga merupakan penjelmaan dari Tuhan itu di dalam jiwa itu sendiri, sehingga badan atau raga dianggap sebagai Tuhan itu sendiri. Namun pemahaman tersebut tidak lantas disimpulkan bahwa dengan menghormati makhluk berarti menyembah Tuhan. Tidak demikian. Tuhan selamanya tetap sebagaimana Tuhan itu sendiri yang tidak bisa disamakan dengan makhluk (Fauzan, 2016). Tetapi sebagai bagian dari paham penciptaan ala sufi (*mystical creationism*) hubungan antara Tuhan dengan makhluk adalah tak terpisah. (Fauzan, 2016).

Adapun akal, adalah kehendak, angan-angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubah-ubah (Mul Khan, 1999). Lain halnya

dengan akal, jiwa yang bersal dari Tuhan itu mempunyai sifat yang kekal atau langgeng sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia (Mulkhan, 1999).

Gagasan Jenar yang mencakup bidang ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan. Hubungan jiwa (dari Tuhan) dan raga berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Setelah itulah manusia bisa *manunggal* dengan Tuhan dalam keabadian. Pada saat itu, semua bentuk badan atau tubuh jasmani ditinggal karena barang baru yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya, yaitu Tuhan itu sendiri. (Mulkhan, 1999)

C. Ajaran Tarekat Syaikh Siti Jenar

Ajaran tarekat yang disampaikan Jenar (dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto) adalah ajaran tarekat a'maliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia (Hadi, 2016). Ajaran tarekat ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat yang disebarluaskan kepada masyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang ia sendiri telah menempuh secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual (Hadi, 2016).

Dalam ajaran tarekat a'maliyyah ini tidak ada mursyid dalam bentuk jasad manusia, sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggap dirinya sebagai mursyid (Sunyoto, 2004). Adapun mursyid dari masing-masing manusia menurut Jenar adalah ruh yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia.

Sementara keberadaan Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal mursyid di dalam dirinya. Jika mursyid dalam dirinya sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran mursyid dalam bentuk fisik manusia, itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan Syaikh (Sunyoto, 2004).

Akhir dari perjalanan mistik Jenar adalah ajaran ma'rifat yang tertinggi yakni ajaran *manunggaling kawulo-Gusti*. Pada perkembangan selanjutnya, ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita "Bimapaksa" dan cerita "Dewa Ruci" (Purwadi, 2004). Perumpamaan *kemanunggalan* manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba, dan cermin ibarat Tuhan. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (wahdatul wujud) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawaan adalah *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*, yang maksudnya adalah manusia masuk dalam diri Tuhan laksana Aryasena masuk dalam tubuh Dewaruci, atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu pada diri Krisna.

Bagi umumnya orang, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu asbtrak dan tidak bersentuhan dengan keinginan hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang bisa mereka lakukan. Tuhan bagi mereka adalah makna penguasa yang paling dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau

wong cilik yang disebutkan tersebut. Dengan demikian, ajaran Siti Jenar memang terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk Islam baik dalam berhubungan dengan Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan social kemasyarakatan. Termasuk juga kehidupan politik dan ekonomi dalam hubungan social.

Selanjutnya, berkenaan dengan ajaran Jenar dapat juga dikaji dengan pendekatan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi (Hadi, 2016). Ajaran Jenar sama halnya dengan ajaran Ibn Al-‘Arabi tentang wahdatul wujud tentang konsep hulul-nya al haji, dama arti sama-sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang masuk ke dalam suatu system berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajaran tasawuf, dimana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis, sistematis, radikal, dan universal (Dahri, 2005).

Tasawuf falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma’rifat) dengan pendekatan rasa dan rasio (filsafat) hingga menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, dan menuju ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Seperti yang dapat dipahami dalam Qur-an surah Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Mصحف المدينة).Pdf, n.d.)

Sebagai seorang pemikir, gagasan dan pemikiran Siti Jenar sesungguhnya dinilai, khususnya oleh kalangan walisongo sebagai amat liberal dan kontroversial. Syaikh Siti Jenar dianggap melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah) dan elit agamawan yang terdiri atas walisongo.

Dengan demikian, berkenaan dengan ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* bukan semata ajaran mistik, terbukti dari aplikasi ajaran tersebut baik oleh Jenar sendiri maupun murid dan pengikut-pengikutnya, mereka mampu menjadi manusia yang shalih dalam hal spiritualitas religious, bermanfaat secara social dan menjadi acuan bagi peradaban pada zamannya, memiliki etos kerja yang tinggi dan aktif dalam gerakan kemanusiaan melawan segala bentuk kezhaliman.

D.Manunggaling Kawula Gusti Ditilik dari Aspek Bahasa Mistik dan Keterkaitan dengan Filsafat Bahasa

Berdasarkan hasil observasi Penulis pada beberapa buku-buku dan jurnal terkait dengan judul penulisan ini, sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa menurut orang Jawa ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan ilmu tingkat tinggi

untuk memperoleh derajat kesempurnaan hidup yang bisa dicapai dengan menghindari amarah, lawamah, sufiah, dan memupuk nafsu muthmainnah. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* bagi orang Jawa membawa kesadaran secara teologis, sosiologis, dan ekologis bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakikat ilahi.

Penghayatan Jenar akan ibadah tidaklah sesempit seperti yang dilakukan pemeluk Islam yang lain. Makna "*iyya kana'budu*" benar-benar dipahami dan diilhami secara nyata. Menurut Jenar, bagaimana bisa disebut ibadah jika karena ikut-ikutan, ketakutan atau karena paksaan? Dalam konsep Manunggaling itu, ibadah yang sesungguhnya adalah ibadah yang benar-benar dihayati melalui kesadaran batin, seperti seseorang yang menanam padi dengan mengingat Allah, itulah yang dikatakan ibadah.

Dalam ajaran Siti Jenar mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharap surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas. Siapa yang berpegang kepada-Nya, maka dia orang yang ikhlas. Mereka berada dalam derajat-derajat di sisi Allah. Menurut Jenar, dalam menemukan keberadaan Tuhan bukanlah sesuatu hal yang sulit, karena semayamnya Tuhan tidak jauh tempatnya dari dalam diri manusia sendiri. Seperti yang Penulis sudah paparkan sebelumnya, bahwa pandangan Jenar sama dengan pandangan teori *martabat tujuh* dengan menyatakan bahwa hal maujud di alam ini sebenarnya merupakan tajalli-Nya, penampakan dari dzat Tuhan (Muryanto, 2004).

Roh sebagai wujud tajalli Tuhan adalah pusat dari kehidupan manusia, jika manusia menggunakan kesadaran batinnya maka akan dapat merasakan kehadiran roh tersebut dan dari sinilah pintu *kemanunggalan* (bersatu) dengan Tuhan terbuka. Kata bersatu di atas merujuk pada pemahaman bahwa dzat Tuhan meliputi manusia. *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah sebuah nama atau sebutan dari ajaran Syaikh Siti Jenar. *Manunggaling Kawula Gusti* adalah pengalaman pribadi yang bersifat tak terbatas, sehingga tak mungkin dilukiskan oleh kata untuk dimengerti oleh orang lain. Jadi, kesimpulannya, *Manunggaling Kawula Gusti* bukan ilmu, melainkan suatu pengalaman rohani yang dengan sendirinya tidak ada masalah boleh atau tidak boleh, tidak ada ketentuan atau aturan tertentu, boleh percaya atau tidak (Sholikhin, 2014).

Jika diteliti dari segi kebahasaannya, konsep manunggaling Jenar ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya syari'at dijalankan yang pada dasarnya mengacu pada tercapainya *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai *manunggal* dengan Tuhannya. Manusia dengan tahap tersebut akan mencapai hidup sempurna melalui *ngelmu kasampurnan*. Kata *ngelmu* pada dasarnya berbeda dengan ilmu. Ilmu tak lain adalah pengetahuan, sedangkan *ngelmu* adalah yang mengarah pada tindakan sebagai wujud pencapaian dengan Tuhan (Hasriyanto, 2013).

Jenar berpendapat bahwa hidup yang selalu sedih, sengsara, kebingungan, dan sejenisnya adalah penjara. Alam hidup ini bukan merupakan alam kehidupan yang sejati, melainkan alam kematian. Manusia yang terdegradasi nilai (tidak memiliki nilia kemanusiaan), yang curang, yang keras, yang korup, dan sebagainya adalah manusia yang telah mati. Demikianlah sebenarnya alam kehidupan ini, yang dunianya telah dipenuhi berjuta-juta mayat kotor, bangkai yang anyir, dan struktur kehidupan yang mati.

Jenar menjelaskan bahwa di alam nyata nanti barulah manusia tidak lagi menginginkan atau menegharap-harapkan kerusakan apapun. Komunikasi sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia itu mati. Manusia sejati adalah manusia yang tahu akan hak dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dan yang mandiri pada diri pribadi (Mulkhan, 1999).

Menurut Endraswara, *ngelmu* adalah paradigma pencapaian kejernihan batin menggunakan laku (Endraswara, 2011). Manusia dengan laku akan menemukan sebuah titik terang yang menghubungkan dirinya dengan kesejatan Tuhan. Seseorang yang ingin mencapai kesatuan dengan dzat hidup, harus mengatasi segi-segi jasmaniahnya. Artinya, dalam mencapai taraf kesempurnaan, manusia harus membebaskan jiwanya dari keterbelengguan raga (Endraswara, 2011).

Sebagian umat Islam menganggap Siti Jenar sesat karena ajaran Manunggaling Kawula Gusti. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Siti Jenar adalah seorang intelektual yang telah memperoleh esensi Islam itu sendiri. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buatannya yang disebut *pupuh*. Ajaran yang sangat mulia oleh Siti Jenar adalah budi pekerti (Sholikhin, 2014).

Kesimpulan

Syaikh Siti Jenar diperkirakan hidup antara tahun 1426-1517 M. Siti Jenar lahir sekitar tahun 1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban (pusat kota Caruban Larang saat itu) atau sekarang lebih dikenal dengan Keraton Cirebon. Bahwa benar Syaikh Siti Jenar adalah manusia historis, walaupun sumber yang dijadikan rujukan perlu diteliti lebih mendalam lagi, sehingga perihal dirinya, kehidupannya dan ajarannya dan peristiwa yang menimpa dirinya berupa eksekusi mati oleh Walisongo masih menimbulkan berbagai simpang siur di kalangan masyarakat intelektual, meskipun dalam kajian kritik.

Manunggaling Kawula Gusti diartikan sebagai menyatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahwa Gusti sebagai personafikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (pangeran, *ingsun*) yang dimaksud adalah personafikasi dari dzat urip (kesejatan hidup). Dalam ajarannya pula, Manunggaling Kawula Gusti bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan. Konsep Manunggaling Kawula Gusti atau kesatuan manusia dengan Tuhan yang digunakan dalam kepustakaan Islam kejawaan adalah, *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*. Yakni manusia masuk ke dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk ke dalam tubuh Dewaruci atau sebaliknya.

Pemikiran dan ajaran Jenar lebih menekankan pada pemaknaan baru yang berorientasi pada aspek *esoterik* daripada aspek *eksoterik* (syari'at formalistic) karena ajarannya mengembangkan pandangan/ajaran tasawuf sufistik (dari waktu ke waktu) yang diramu dengan kehidupan mistis Jawa dan tidak lepas dari kerangka tasawuf falsafi.

Manunggaling Kawula Gusti merupakan inti ajaran Syaikh Siti Jenar, yang sebenarnya menunjukkan keberadaan manusia/alam semesta sebagai sesuatu yang tidak ada (fana), karena yang ada pada hakikatnya hanyalah Tuhan semata. Manusia dan alam semesta adalah kepunyaan Tuhan. Pada akhirnya memang manusia akan kembali kepada-Nya

dan proses ini melalui jiwa yang suci. Inti ajaran dari Jenar tentang ajaran rahasia tersebut telah disebarluaskan melalui apa yang disebut sebagai *Tarekat A'maliyah* yakni yang menempatkan *ruh al-idlafi* sebagai cara untuk mencapai ma'rifat.

Kajian terhadap pemikiran Jenar dilakukan dengan pendekatan filosofis sehingga lebih dapat ditangkap maknanya sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, ajaran Jenar sangat terkait dengan sosio-politik (masyarakat dan perpolitikan) ketika itu.

Dari segi aspek kebahasaannya, *Manunggaling Kawula Gusti* memiliki makna yakni bersatunya Raja dengan rakyatnya, yang dalam hal ini Jenar mengajarkan tentang bagaimana seharusnya syari'at dijalankan yang pada dasarnya mengacu pada tercapainya *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai *manunggal* dengan Tuhannya. Manusia dengan tahap tersebut akan mencapai hidup sempurna melalui *ngelmu kasampurnan*. Kata *ngelmu* pada dasarnya berbeda dengan ilmu. Ilmu tak lain adalah pengetahuan, sedangkan *ngelmu* adalah yang mengarah pada tindakan sebagai wujud pencapaian dengan Tuhan.

Manunggaling Kawula Gusti merupakan ilmu tingkat tinggi untuk memperoleh derajat kesempurnaan hidup yang bisa dicapai dengan menghindari amarah, lawamah, sufiah, dan memupuk nafsu muthmainnah. Konsep Manunggaling Kawula Gusti bagi orang Jawa membawa kesadaran secara teologis, sosiologis, dan ekologis bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakikat ilahi.

Daftar Pustaka

- Dahri, H. (2005). *Meluruskan Pemikiran Tasawuf Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-sunnah*. Wahyu Press.
- Derani, S. (2020). Syaikh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya. *Buletin Al-Turas*, 20(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>
- Endraswara, S. (2011). *Mistik kejawen : sinkretisme, simbolisme dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Falsafah Siti Djenar*, Perpustakaan UI. (n.d.).
- Fauzan, A. (2016). Konsep Ingsun Dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.745>
- Hadi, S. (2016). Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Manhal. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.241>
- Hasriyanto. (2013). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syaikh Siti Jenar. In *Ushuluddin Filsafat dan Politik* (Vol. 53, Issue 9).

- Mulkhan, A. M. (1999). *Syaikh Siti Jenar pengumulan Islam Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Mulkhan, A. M. (2004). *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Muryanto, S. (2004). *Ajaran MANUNGGALING KAWULA-GUSTI* (A. Kusuma Djaya Hadi Purwanto (Ed.)). Kreasi Wacana.
- Purwadi. (2004). *Gerakan spiritual Syaikh Siti Jenar*. Media Abadi.
- Sholikhin, M. (2004). *Sufisme Syaikh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Indonesia:Narasi.
- Sholikhin, M. (2014). *Manunggaling Kawula-Gusti : filsafat kemanunggalan Syaikh Siti Jenar*. Narasi.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk sang pembaharu: perjuangan dan ajaran Syaikh Siti Jenar (buku lima)*. LKiS.
- Zazuli, M. (2011). *Syaikh Siti Jenar: mengungkap misteri dan rahasia kehidupan*. Serambi Ilmu Semesta.
- مصنف المدينة.pdf. (n.d.).